

**PENGARUH ASET TIDAK BERWUJUD DAN BIAYA PENELITIAN
DAN PENGEMBANGAN TERHADAP NILAI PASAR DAN KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN**

**Made Trisnajuna¹
Eka Ardhani Sisdyani²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: junapatient@gmail.com / Telp: +62 831 146 12 072

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh nilai aset tidak berwujud dan biaya penelitian dan pengembangan pada nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010 sampai dengan periode 2013. Metode penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sesuai kriteria yang ditetapkan diperoleh 40 perusahaan dengan 155 pengamatan. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi non partisipan dengan mengunduh data dari IDX. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai aset tidak berwujud dan biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan.

Kata kunci: aset tidak berwujud, biaya penelitian dan pengembangan, nilai pasar perusahaan, kinerja keuangan perusahaan

ABSTRACT

The purpose of this research is to test the influence of intangible asset value and research & development expenditure on corporate market value and financial performance of manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2010-2013. Samples were determined using purposive sampling method and consisting of 40 companies with 155 observations. The data in this study was collected through non-partisipan observation method by downloading data from IDX. The testing of hypotheses in this research used multiple linear regression. The result shows that intangible assets value and research & development expenditure influence positively and significantly on corporate market value and financial performance.

Keywords: *intangible asset, research and development, corporate market value, financial performance*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang dengan sangat cepat dimana hal tersebut berpengaruh pada perkembangan ekonomi dunia saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memicu perusahaan-perusahaan untuk senantiasa berinovasi, menciptakan produk-produk yang unik dan mampu bersaing di pasaran. Seakan tanggap dengan situasi tersebut, perusahaan-perusahaan dengan cepat mengubah basis bisnis mereka yang pada awalnya *labor-based business* ke arah *knowledge-based business* (Wijaya, 2012). Melalui pengelolaan pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh cara pengelolaan sumber daya secara efisien dan ekonomis sehingga memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Rupert, 1998 dalam Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Perusahaan-perusahaan yang menerapkan perekonomian berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*) diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya berbasis pengetahuan secara optimal untuk berinovasi, menghasilkan teknologi baru yang dihasilkan melalui aktivitas penelitian dan pengembangan untuk senantiasa mempertahankan keunggulan kompetitif yang dimiliki. Oleh karena itu, aset tidak berwujud seharusnya mendapat perlakuan yang lebih serius (Soraya, 2013).

Semakin meningkatnya peran dari aset tidak berwujud mengakibatkan praktik pengelolaannya meningkat secara dramatis, sedangkan aset berwujud menurun secara substansial (Harrison dan Sullivan, 2000). Berkembangnya perusahaan akan bergantung pada kinerja perusahaan dalam mengelola aset berwujud perusahaan dengan pengetahuan (aset tidak berwujud) yang dimiliki perusahaan. Sehingga,

sebesar apapun aset berwujud yang dimiliki, apabila perusahaan tidak memiliki pengetahuan yang baik dalam mengolah aset berwujud tersebut, maka perusahaan akan sulit berkembang.

Sejak tahun 1990-an, perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible asset*) telah meningkat secara dramatis (Harrison and Sullivan, 2000). Penelitian yang dilakukan Gleason dan Klock pada industri kimia dan farmasi di Amerika Serikat pada tahun 2003, menunjukkan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan komponen aset tidak berwujud yang sangat mempengaruhi nilai perusahaan di samping komponen aset tidak berwujud lainnya. Selanjutnya, Lu *et.al.* (2010) mencoba menelusuri faktor-faktor penting yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan. *Setting* penelitian tersebut dilakukan di Taiwan yang kemudian menghasilkan sebuah penemuan bahwa *R&D intensity* merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penerapan *knowledge-based business*, akan mengubah penciptaan nilai pada perusahaan. Perusahaan-perusahaan lebih fokus pada pentingnya peran aset tidak berwujud dalam perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Roos dan Roos (1997) bahwa *intellectual capital* dengan cepat menjadi sebuah ukuran yang sangat penting dalam mengukur kinerja perusahaan di masa mendatang. Di Indonesia, praktik penggunaan aset tidak berwujud dalam pengelolaan perusahaan belum banyak diterapkan. Hal ini terlihat dari kecendrungan perusahaan di Indonesia menggunakan basis konvensional dalam mengembangkan bisnisnya, sehingga sangat dirasakan

kurangnya kandungan teknologi dalam produk yang dihasilkan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Padahal untuk dapat bersaing di perekonomian global, perusahaan harus dapat meningkatkan keunggulan dengan cara meningkatkan pengetahuan dan teknologi perusahaan dalam mengelola sumber daya.

Walaupun kegunaan dari aset tidak berwujud sangat penting di dalam perusahaan, namun penyajian informasi terkait nilai aset tidak berwujud dalam laporan keuangan masih mengalami kesulitan. Badan penetapan standar enggan untuk mengakui hal-hal yang berkaitan dengan aset tidak berwujud sebagai aset, terutama bagi beberapa aset yang dihasilkan dari aktivitas penelitian dan pengembangan (Lisvery dan Ginting, 2004). Biaya penelitian dan pengembangan dengan sendirinya bukan merupakan aset tidak berwujud, namun aktivitas penelitian dan pengembangan sering kali menghasilkan pengembangan sesuatu yang dipatenkan atau diberi hak cipta seperti produk baru, proses, resep, komposisi atau hasil sastra (Kieso et al., 2007: 136).

Di Indonesia, masih banyak perusahaan-perusahaan yang tidak melaporkan nilai dari aset tidak berwujud di dalam laporan keuangan perusahaan. Salah satu penelitian di Indonesia yang membuktikan bahwa masih banyak perusahaan yang tidak melaporkan nilai aset tidak berwujud adalah penelitian Utomo (2014) yang menyatakan bahwa dari 300 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sebesar 68 persen perusahaan masih belum menyajikan aset tidak berwujud pada laporan posisi keuangan perusahaan dan catatan atas laporan

keuangan sesuai dengan IAI (2009) dalam PSAK No.1 revisi 2009. Soraya (2013) menegaskan bahwa meskipun nilai aset tidak berwujud telah disajikan dalam laporan keuangan, namun masih ada *unexplained value* yang tidak disajikan dalam laporan keuangan. Salah satu penyebab adanya *unexplained value* adalah ketidakkonsistenan standar akuntansi terkait pengukuran dan pelaporan aset tidak berwujud dalam laporan keuangan (Siegel dan Borgia, 2007).

Dalam SFAC No.2 paragraf 34 tertulis bahwa laporan keuangan seharusnya menyediakan informasi yang berguna untuk investor, kreditur, dan pengguna lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis lainnya secara rasional. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa laporan keuangan akan menjadi tidak berguna apabila laporan keuangan tidak menyajikan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, laporan keuangan seharusnya dapat mencerminkan adanya aset tidak berwujud dan besarnya nilai yang diakui agar laporan keuangan tidak mengindikasikan adanya nilai aset tidak berwujud yang tidak dilaporkan atau *unexplained value*, karena aset tidak berwujud merupakan komponen modal intelektual yang sangat penting yang memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Soraya, 2013).

Di Indonesia, standar akuntansi mengenai aset tidak berwujud telah diatur di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.19 (Revisi 2009) yang menyatakan bahwa aset tidak berwujud merupakan aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Walaupun telah dijelaskan ruang lingkup, definisi,

pengakuan, pengukuran, dan pelaporannya, namun tidak terdapat penjelasan mengenai *unexplained value* atau *hidden reserve* yang terkandung di dalam aset tidak berwujud (Irwan, 2014).

Secara umum, investasi aset tidak berwujud lebih intensif dilakukan dalam perusahaan manufaktur dari pada perusahaan jasa, termasuk perusahaan jasa asuransi dan keuangan (Barnes, 2010 dalam Zaenal 2012). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al. (2012) yang menemukan bahwa pengaruh dari penggunaan aset tidak berwujud lebih signifikan pada perusahaan manufaktur dari pada perusahaan non-manufaktur. Juga Starcovic (2003) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur sangat membutuhkan *intellectual capital* seperti, inovasi, kreativitas, aliansi, proses berkualitas, *brand investment*, teknologi dalam menjalankan operasional bisnisnya. Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dan suatu medium proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Dalam pengolahan bahan mentah tersebut diperlukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baik, sehingga proses pengolahan tersebut menjadi lebih efektif dan efisien serta barang jadi yang dihasilkan lebih berkualitas dan inovatif.

Penelitian mengenai aset tidak berwujud telah dilakukan di luar negeri maupun di dalam negeri, namun penelitian-penelitian tersebut menemukan hasil yang berbeda-beda. Firer dan Williams (2003) dengan menggunakan data dari 75 perusahaan perdagangan publik di Afrika Selatan, menyatakan bahwa tidak ada

hubungan yang kuat antara *intellectual capital* dengan profitabilitas perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Mehri et al. (2013) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan (ROE, ROA, ATO). Selanjutnya penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Pramelasari (2010) dalam Utami (2013), menunjukkan bahwa *intellectual capital* (VAIC) tidak berpengaruh terhadap nilai pasar (MtBV), dan kinerja keuangan perusahaan (ROA, ROE, EP dan GR). Hal tersebut berbeda dengan yang diungkapkan oleh Utami (2013), yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja pasar dan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiaji (2011) menyatakan bahwa rasio intensitas penelitian dan pengembangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Soraya (2013) yang menyatakan bahwa nilai aset tidak berwujud dan biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan. Perbedaan hasil-hasil penelitian tersebut, memerlukan konfirmasi lebih lanjut mengenai topik tersebut. Adapun penelitian ini mengacu pada penelitian Soraya (2013) yang meneliti aset tidak berwujud sebagai *unexplained value* yang merupakan selisih perbedaan antara nilai pasar dengan nilai buku dari ekuitas perusahaan. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009 sampai dengan 2010. Penelitian kembali dilakukan karena masih banyak perusahaan yang terdaftar di BEI yang masih belum menyajikan aset tidak

berwujud sesuai dengan PSAK (Utomo, 2014). Penelitian kembali dilakukan dengan memperpanjang periode penelitian yaitu selama 4 tahun (dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013) dan menambah 1 variabel terikat yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio *Return On Assets*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini antara lain: 1) Apakah nilai aset tidak berwujud berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan, 2) apakah biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan, 3) Apakah nilai aset tidak berwujud berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan 4) apakah biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain: 1) Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh nilai aset tidak berwujud terhadap nilai pasar perusahaan, 2) untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh biaya penelitian dan pengembangan terhadap nilai pasar perusahaan, 3) untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh nilai aset tidak berwujud terhadap kinerja keuangan perusahaan, 4) untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh biaya penelitian dan pengembangan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman atau menambah pengetahuan tentang pengaruh aset tidak berwujud dan penelitian dan pengembangan

terhadap nilai pasar dan keuangan perusahaan, serta dapat dijadikan bahan perbandingan ataupun referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai aset tidak berwujud. Dengan adanya informasi mengenai peranan aset tidak berwujud dalam meningkatkan nilai perusahaan, maka penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk fokus terhadap pemanfaatan aset tidak berwujud dan senantiasa berinovasi. Selain itu, perusahaan-perusahaan di Indonesia diharapkan dapat lebih termotivasi untuk mengungkapkan nilai aset tidak berwujud dalam laporan keuangan perusahaan kepada publik. Dan juga untuk pembuat peraturan, pembuat kebijakan, dan pembuat standar agar dapat meninjau kembali dan mengusulkan peraturan dan standar akuntansi baru untuk pelaporan dan pengungkapan informasi keuangan perusahaan, terutama terkait dengan perlakuan aset tidak berwujud.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2000: 392). Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Teori sinyal berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatian pada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja yang tinggi menggunakan informasi keuangan untuk mengirim sinyal kepada pasar (Spence, 1973 dalam Soraya, 2013).

Kurangnya informasi yang diterima pemegang saham dapat menyebabkan penilaian pemegang saham terhadap perusahaan menjadi rendah. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengurangi informasi asimetri. Salah satu solusi guna meminimalkan adanya informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal kepada pemegang saham berupa laporan keuangan yang sebenarnya dan dapat dipercaya sehingga akan mengurangi ketidakpastian prospek perusahaan yang akan datang, oleh sebab itu perusahaan sebaiknya melaporkan nilai dari aset tidak berwujud yang sebenarnya dalam laporan keuangan.

Menurut OECD (2001), perekonomian berbasis pengetahuan merupakan konsep yang menekankan pentingnya peran ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara makro (negara) maupun mikro (perusahaan). Oleh karena itu, dalam dimensi mikro, kemakmuran perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri. Karakteristik utama dari ekonomi berbasis pengetahuan menurut Andriessen (2004) dalam Volkov and Tatiana Garanina (2007) adalah: 1) pengetahuan menggantikan tenaga kerja dan modal sebagai sumber daya yang mendasar dalam produksi dan aset tidak berwujud berperan penting dalam penciptaan nilai tambah perusahaan, 2) kandungan ilmu pengetahuan dalam barang dan jasa menjadi berkembang pesat, 3) konsep kepemilikan sumber daya telah berubah dimana pengetahuan menjadi hal terpenting yang dimiliki karyawan, 4) organisasi telah berubah dan pengelolaan sumber daya tidak berwujud berbeda dengan pengelolaan sumber daya yang berwujud atau sumber daya keuangan.

Menurut PSAK No. 19 Revisi 2009, aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Aset tidak berwujud dalam penelitian ini merujuk pada aset tidak berwujud sebagai *unexplained* atau *hidden value* yang berdasar pada perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku akuntansi. Brenan dan Cornell (2000) dalam Soraya (2013) menyatakan bahwa adanya *gap* yang signifikan antara nilai pasar dan nilai buku yang diungkapkan disebabkan perusahaan gagal melaporkan *hidden value* dalam laporan tahunannya. Aset tidak berwujud memiliki dua karakteristik utama menurut Kieso, dkk. (2007:118), yaitu 1) kurang memiliki eksistensi fisik. Tidak seperti aset berwujud seperti properti, pabrik dan peralatan, aset tidak berwujud memperoleh nilai hak dan keistimewaan atau *privilege* yang diberikan kepada perusahaan yang menggunakannya. 2) Bukan merupakan instrumen keuangan. Aset seperti deposito bank, piutang usaha, dan investasi jangka pendek dalam obligasi serta saham tidak memiliki substansi fisik, tetapi tidak diklasifikasikan sebagai aset tidak berwujud. Aset ini merupakan instrumen keuangan dan menghasilkan nilainya dari hak (klaim) untuk menerima kas atau ekuivalen kas di masa depan.

Penelitian dan pengembangan (*research and development*) adalah kegiatan penelitian dan pengembangan yang memiliki kepentingan komersial dalam kaitannya dengan penelitian ilmiah murni dan pengembangan aplikatif di bidang teknologi. Penelitian dan pengembangan memberi kesempatan kepada perusahaan untuk mengembangkan produk dan proses produksi yang lebih baik serta inovasi penjualan

yang efektif (Padgett dan Galan, 2010). Dengan demikian, penelitian dan pengembangan dapat menciptakan peningkatan nilai perusahaan melalui prospek perusahaan yang lebih baik dimasa mendatang. Dalam Kieso et al., 2007:136 disebutkan bahwa biaya penelitian dan pengembangan bukan merupakan aset tidak berwujud, namun aktivitas penelitian dan pengembangan sering kali menghasilkan pengembangan sesuatu yang dipatenkan atau diberi hak cipta (seperti produk baru, proses, resep, komposisi atau hasil sastra).

Nilai aset tidak berwujud semakin diperhitungkan, salah satu bukti sangat diperhatikannya aset tidak berwujud. Menurut penelitian Harrison dan Sullivan (2000) bahwa perkembangan nilai aset tidak berwujud di Amerika memiliki tren yang positif. Manfaat yang diperoleh perusahaan dari meningkatnya kompetensi karyawan dan adanya inovasi adalah meningkatnya *competitive advantage*. Akibatnya, semakin tinggi nilai aset tidak berwujud, maka semakin tinggi pula nilai pasar perusahaan (Low, 2000). Di Indonesia, penelitian tentang aset tidak berwujud telah dilakukan oleh Setijawan (2011) yang menyatakan bahwa nilai aset tidak berwujud selain goodwill, berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan menjadi perhatian penting bagi para investor. Hal ini kemudian didukung oleh hasil penelitian Soraya (2013) yang menyatakan bahwa nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama yang dapat dirumuskan adalah H₁: Nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan.

Penelitian dan pengembangan memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk mengembangkan produk dan proses produksi yang lebih baik serta inovasi penjualan yang lebih efektif (Padgett dan Galan, 2010), sehingga hal tersebut akan dapat meningkatkan penilaian investor terhadap perusahaan. Hasil penelitian Gleason K. dan Klock (2003) pada industri farmasi dan kimia di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa intensitas penelitian dan pengembangan berperan penting dalam penilaian perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Soraya (2013) dimana nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua yang dapat dirumuskan adalah H₂: Biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan.

Penggunaan dan pemanfaatan modal intelektual yang berbeda menyebabkan perbedaan kinerja keuangan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan (Utami, 2013). Selanjutnya, Husnah et al. (2013) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan akan tercapai secara optimal apabila terjadi peningkatan dalam penggunaan aset tidak berwujud. Mehri et al. (2013) menyatakan bahwa modal intelektual (VAIC) memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan, dimana dalam penelitian tersebut kinerja keuangan diukur dengan rasio keuangan ROA, ROE dan ATO. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang dapat dirumuskan adalah H₃: Nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian dan pengembangan dapat menciptakan peningkatan nilai perusahaan melalui prospek perusahaan yang lebih baik dimasa mendatang. Selanjutnya, Ghamari, *et al.* (2012) menegaskan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan kunci sukses dari perusahaan. Chen et al. (2005) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan pertumbuhan pendapatan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keempat yang dapat dirumuskan adalah H₄: Biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif, dengan menganalisis pengaruh nilai aset tidak berwujud dan biaya penelitian dan pengembangan terhadap kinerja pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan data berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan-perusahaan *Go Public*. Data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI diakses melalui situs resmi IDX, yaitu www.idx.co.id. Objek penelitian ini adalah nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010 sampai dengan 2013.

Penelitian ini menggunakan dua variabel dependen, yakni: 1) nilai pasar perusahaan yang diukur dengan menggunakan pendekatan CMV (*Corporate Market Value*), merupakan penilaian nilai pasar perusahaan dengan menggunakan nilai

outstanding share dikalikan dengan harga saham perusahaan akhir tahun (Salamudin *et. al* 2010) dan 2) kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio *Return On Asset (ROA)*. Penelitian ini menggunakan dua buah variabel independen, yaitu: 1) aset tidak berwujud yang diukur menggunakan pendekatan *Market Capitalization Methods (MCM)* yang menginterpretasi *intangible assets* sebagai *unexplained value* atau *hidden reserve* yaitu dengan menghitung perbedaan antara *Corporate Market Value* dan *Book Value of Net Assets* (Stewart, 1997 dan Luthy 1998 dalam Jurczak, 2008). Tujuan peneliti menggunakan pendekatan *Market Capitalization Methods (MCM)*, karena metode tersebut dapat digunakan sebagai perbandingan antara perusahaan dalam industri yang sama serta sangat baik digunakan untuk menggambarkan nilai keuangan aset tidak berwujud (Sveiby, 2001). 2) Biaya penelitian dan pengembangan yang merupakan variabel *dummy*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari media cetak maupun media elektronik. Data sekunder tersebut berupa data *pooled*, yaitu kombinasi antara penggunaan data *time series* dan data *cross section*. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2013 serta daftar harga saham penutupan pada akhir tahun 2010 sampai 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 sampai 2013 yang dimuat dalam IDX periode 2010-2013. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan *purposive sampling method*, dimana sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel antara lain: 1) emiten berada pada industri manufaktur yang sahamnya terdaftar dan aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010 sampai 2013, 2) emiten mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode 2010 sampai 2013, 3) emiten mempublikasikan laporan keuangan dalam satuan rupiah selama periode 2010 sampai 2013, 4) emiten memiliki nilai aset tidak berwujud (INTAV) yang positif selama periode 2010 sampai 2013.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi *non partisipan*. Alat statistik yang akan digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi berganda. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011). Bentuk persamaan dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$CMV_{it} = \alpha + \beta_1 INTAV_{it} + \beta_2 RnD_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 INTAV_{it} + \beta_2 RnD_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- CMV_{it} : Nilai Pasar Perusahaan *i* pada tahun *t*
- ROA_{it} : *Return On Asset* perusahaan *i* pada tahun *t*
- INTAV_{it} : Nilai Aset Tidak Berwujud perusahaan *i* pada tahun *t*
- RnD_{it} : Biaya penelitian dan pengembangan perusahaan *i* pada tahun *t*
- α : Konstanta
- β : Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen
- e_{it} : *Standard error*

Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran atau deskripsi masing-masing variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali, 2011) dan uji asumsi klasik untuk mengetahui kelayakan penggunaan model dalam penelitian ini. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini antara lain : 1) menguji normalitas variabel dengan melakukan uji *one sample* Kolmogorov Smirnov, 2) menguji heterokedastisitas dengan menggunakan uji glejser, 3) menguji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF), dan 4) menguji autokorelasi dengan menggunakan *run test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dan sampel penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2013. Populasi diseleksi menggunakan *purposive sampling method* sesuai kriteria yang ditentukan. Jumlah sampel setelah diseleksi dengan *purposive sampling method* sebanyak 40 perusahaan dengan 155 pengamatan. Seleksi sampel berdasarkan kriteria dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1.
Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah (pengamatan)
1.	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013.	512
2.	Laporan keuangan yang dipublikasikan tidak lengkap selama periode 2010-2013.	(48)
3.	Laporan Keuangan yang dipublikasikan tidak dalam satuan rupiah selama periode 2010-2013.	(96)
4.	Emiten memiliki nilai aset tidak berwujud (INTAV) yang negatif selama periode 2010-2013.	(204)
5.	Data outlier yang ditemukan pada tahap pengolahan data	(9)
Total sampel selama periode penelitian (4 tahun)		155

Sumber: Data diolah (2015)

Untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian maka perlu dilakukan uji statistic deskriptif. Hasil pengujian dengan statistik deskriptif disajikan dalam Tabel dibawah ini.

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INTAV	155	862.173.776	160.735.000.000.000	14.455.396.239.541,30	2.919.793.198.240,03
RnD	155	0,00	1,00	0,6194	0,48712
Nilai Pasar	155	11.840.000.000	170.937.000.000.000	18.747.163.879.898,07	33.469.181.742.657,34
Kinerja	155	-19,20	54,20	10,8379	11,67923
Valid N(listwise)	155				

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan tabel 2 diatas, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 155 sampel pengamatan. Variabel INTAV menunjukkan nilai minimum 862.173.776, nilai maksimum 160.735.000.000.000, rata-rata sebesar

14.455.396.239.541,30 dan standar deviasi sebesar 29.197.931.989.240,03. Variabel RnD (Biaya Penelitian dan Pengembangan) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00, rata-rata sebesar 0,6194 dan standar deviasi sebesar 0,48712. Variabel Nilai Pasar menunjukkan nilai minimum sebesar 11.840.000.000, nilai maksimum sebesar 170.937.000.000.000, rata-rata sebesar 18.747.163.879.898,07, standar deviasi sebesar 33.469.181.742.657,34. Variabel Kinerja Keuangan menunjukkan nilai minimum sebesar -19,20, nilai maksimum sebesar 54,20, rata-rata sebesar 10,8379 dan standar deviasi sebesar 11,67923.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), uji kelayakan model (uji statistik F) dan uji koefisien determinasi (R^2).

Tabel 3.
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,141	0,819		5,055	0,000
INTAV	0,864	0,030	0,898	28,950	0,000
RnD	0,426	0,153	0,086	2,776	0,006
2 (Constant)	-72,740	8,309		-8,754	0,000
INTAV	2,881	0,303	0,603	9,519	0,000
RnD	5,801	1,556	0,236	3,729	0,000

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan tabel 3 diatas, maka model regresi yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

Model 1: $CMV = 4,141 + 0,864INTAV + 0,426RnD$

Model 2: $ROA = -72,740 + 2,881INTAV + 5,801RnD$

Keterangan:

- CMV : Nilai Pasar Perusahaan
- ROA : Return On Asset perusahaan
- INTAV : Nilai Aset Tidak Berwujud perusahaan
- RnD : Biaya penelitian dan pengembangan perusahaan

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa pada model regresi 1, nilai signifikansi INTAV sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai B positif, menunjukkan bahwa INTAV secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan (CMV). RnD 0,006 yakni lebih kecil dari 0,05 dengan nilai B positif, hal ini menunjukkan RnD secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan (CMV). Pada model regresi 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi INTAV dan RnD masing-masing sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05 dengan nilai B positif, menunjukkan bahwa INTAV dan RnD secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan.

Tabel 4.
Ringkasan Hasil Uji Statistik F

	Model	F	Sig.
1	Regression	678,634	0,000
2	Regression	104,548	0,000

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4 diatas untuk model regresi 1, nilai F sebesar 678,634 dengan signifikansi sebesar 0,000 <0,05, maka model regresi layak digunakan untuk memprediksi nilai pasar perusahaan (CMV). Untuk model regresi 2, nilai F sebesar

104,548 dengan signifikansi sebesar 0,000 <0,05, maka model regresi layak digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan (ROA).

Tabel 5.
Ringkasan Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square
1	0,948	0,899
2	0,761	0,579

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan tabel 5 diatas, untuk model regresi 1, nilai R *Square* sebesar 0,899 mengindikasikan bahwa INTAV dan RnD berpengaruh sebesar 89,9 persen terhadap nilai pasar perusahaan (CMV), sedangkan sisanya sebesar 10,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam model. Untuk model regresi 2, nilai R *Square* sebesar 0,579 mengindikasikan bahwa INTAV dan RnD berpengaruh sebesar 57,9 persen terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 42,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam model.

Pengaruh Nilai Aset Tidak Berwujud Terhadap Nilai Pasar Perusahaan

Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan (CMV). Hasil ini sesuai dengan hipotesis satu (H_1) yang menyatakan bahwa nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan (CMV). Nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan memiliki arti bahwa setiap kenaikan nilai aset tidak berwujud dalam perusahaan, mengakibatkan peningkatan nilai pasar perusahaan (CMV). Hasil ini mendukung hasil penelitian Soraya (2013)

yang menyatakan bahwa nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan. Penelitian ini juga selaras dengan pernyataan Zaenal (2012), yang menyatakan bahwa nilai pasar perusahaan bergantung pada bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pasar, dimana perusahaan yang memiliki nilai aset tidak berwujud yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain akan menerima respon yang positif dari para investor.

Pengaruh Biaya Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar Perusahaan

Hasil penelitian membuktikan bahwa membuktikan bahwa biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan (CMV). Hasil ini sesuai dengan hipotesis dua (H_2) yang menyatakan bahwa biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan. Biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan memiliki arti bahwa perusahaan yang memiliki aktivitas penelitian dan pengembangan akan memiliki nilai pasar perusahaan (CMV) yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang tidak memiliki aktivitas penelitian dan pengembangan. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Gleason K. dan Klock (2003) yang menunjukkan bahwa intensitas penelitian dan pengembangan berperan penting dalam penilaian perusahaan. Penelitian dan pengembangan memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk mengembangkan produk dan proses produksi yang lebih baik serta inovasi penjualan yang lebih efektif (Padgett dan Galan, 2010). Dengan adanya inovasi tersebut,

perusahaan akan mampu memenangkan persaingan, sehingga hal tersebut akan dapat meningkatkan penilaian investor terhadap perusahaan.

Pengaruh Nilai Aset Tidak Berwujud Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis tiga (H_3) yang menyatakan bahwa nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan memiliki arti bahwa setiap kenaikan nilai aset tidak berwujud dalam perusahaan, akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Ulum (2008) yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan sekarang dan masa depan. Husnah et al. (2013) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan akan tercapai secara optimal apabila terjadi peningkatan dalam penggunaan aset tidak berwujud. Hasil ini juga mendukung hasil penelitian Mehri et al. (2013) menyatakan bahwa modal intelektual (VAIC) memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Biaya Penelitian dan Pengembangan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil penelitian membuktikan bahwa biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis empat (H_4) yang menyatakan bahwa biaya penelitian dan pengembangan

berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan. Biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan memiliki arti bahwa perusahaan yang memiliki aktivitas penelitian dan pengembangan akan memiliki kinerja keuangan (ROA) yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang tidak memiliki aktivitas penelitian dan pengembangan.

Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2005) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan. Aktivitas penelitian dan pengembangan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya secara efektif, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan (ROA) perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan (CMV), 2) biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan (CMV), 3) nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan, 4) biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan.

Peneliti memiliki beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yaitu: 1) peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode selain *Market Capitalization Methods* dalam pengukuran

intangible assets sebagai *unexplained value* atau *hidden reserve* agar hasilnya dapat dibandingkan dengan penelitian ini. Metode lainnya yang dapat digunakan yaitu, *Direct Intellectual Capital Method* (DIC) dan *Balance Scorecard Method*. 2) Khusus pada penelitian mengenai penelitian dan pengembangan, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengambil sampel dari perusahaan yang sangat erat kaitannya dengan aktivitas penelitian dan pengembangan, dan menyediakan data-data yang lengkap mengenai aktivitas tersebut.

REFERENSI

- Chen et al. 2005. An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firm's market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital*, Vol.6, No.2, pp.159-176.
- Financial Accounting Standards Board. 2008. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 2*. <http://www.fasb.org/jsp/FASB>. Diakses pada tanggal 25 September 2014
- Firer, S. and Williams, S.M. 2003. "Intellectual capital and traditional measures of corporate performance". *Journal of Intellectual Capital* Vol. 4 No. 3. pp. 348-360.
- Ghamari, Maryam, Saeidinia, Mojtaba, Hashemi, Mersa, Aghaei, Mohammadreza. 2012. Intangible Assets Reporting. *Australian Journal of Business and Management Research*. Vol.1. Nomor 11, pp: 70-73.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Cetakan V. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gleason, Khatrine I. dan Klock, Mark. Intangible capital in the pharmaceutical & chemical industry. 2003. *Department of Economics and Finance Working Papers, 1991-2006*. Paper 10. http://scholarworks.uno.edu/econ_wp/10. Diakses pada tanggal 25 September 2014

- Harisson, Sussane dan Sullivan, P.H. Sr. 2000. Profitting From Intellectual Capital Learning From Leading Companies. *Journal Of Intellectual Capital*. Vol. 1, No.1, pp: 33-46
- Hidayati, A., Fanani, Z. , Prasetyo, K., Mardijuwono, A. W. (2012), “The Impact of Intangible Asset on Firm's Competitive Advantage and Market Value: Empirical Examination from Emerging Market”, *Proceedings of Bangkok Conference*, <http://www.wbiconpro.com/110-Zaenal.pdf>. Diunduh tanggal 15 Juni 2014.
- Husnah, Subroto, Bambang, Aisjah, Siti dan Djumahira. 2013. Intangible Assets, Competitive Strategy And Financial Performance: Study On Rattan SMEs In Palu City Of Central Sulawesi (Indonesia). *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*. Volume 7, Issue 4 (Jan. - Feb. 2013), PP 14-27
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irwan, Devriyansyah. 2014. Pegaaruh Intangible Assets Dan Research & Development terhadap Nilai Pasar Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Jogiyanto,S.H.2000. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Jurczak, Jolanta. 2008. Intellectual Capital Measurement Methods. *Institute of Organization and Managment in Industry*. Vol 1(1); p. 37 – 45.
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J. dan Warfield Terry D. 2007. *Akuntansi Intermediate*. Edisi ke 12. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Lisvery, Saoria dan Ginting, Irma Yospehine. 2004. Aset Tak Berwujud. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 1, halaman 1-15
- Low, George.S., and Charles, W. 2000. The Measurement and Dimensionality of Brand Associations. *Journal of Product and Brand Management*, Vol. 9 No. 6, pp. 350-368.
- Lu, Yu-Shin. Tsai, Chih-Fong. and Yen, David C. 2010. Discovering Important Factors Of Intangible FirmValue By Association Rules. *The International*

Journal of Digital Accounting Research, Vol. 10, 2010 pp. 55-85 ISSN: 1577-8517

Mehri, Mohammadghorban, Umar, Mohammed Sangiru, Saeidi, Parvaneh, Hekmat, Reza Keyhani & Naslmosavi, SeyedHossein. 2013. Intellectual Capital and Firm Performance of High Intangible Intensive Industries: Malaysia Evidence. *Asian Social Science*, Vol. 9, No. 9, pp:146-155

Organization for Economic Cooperation and Development. 2001. *The Knowledge Based Economy : Trends and Implications*. www.oecd.org.

Padgett, Robert C. dan Jose I. Galan. 2010. The Effect of Research and Development Intensity on Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*. Vol. 93, pp: 407-418.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.19 tentang *Aset Tidak Berwujud*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.

Roos, Gohan dan Roos, Johan. 1997. Measuring your Company's Intellectual Performance. *Long Range Planning*, Special Issue on Intellectual Capital, Vol. 30, No. 3, pp. 413-426.

Sawarjuwono, T. dan A. P. Kadir. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5, No. 1 hal.: 35-57.

Setiaji, R. Nurcahyo. 2011. Pengaruh Rasio Intensitas Penelitian dan Pengembangan, Rasio Tingkat Pengembalian Ekuitas dan Rasio Pembayaran Dividen terhadap Nilai Perusahaan. http://eprints.undip.ac.id/27440/1/Jurnal__R_.Nurcahyo_Setiaji_C2C007104.pdf. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2014

Setijawan, Imam. 2011. Pengaruh Aset Tidak Berwujud terhadap Nilai Perusahaan. *Aset*, September 2011, hal. 139-154 Vol. 13 No. 2 ISSN 1693-928X

Siegel, Philip dan Carl Borgia. 2007. The Measurement and Recognition of Intangible Assets. *Journal of business and Public Affairs*, Vol. 1.

Soraya, Letsa dan Muchamad Syafruddin. 2013. Pengaruh Nilai Aset Tidak Berwujud Dan Penelitian Dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar Perusahaan

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2013, Halaman 1. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>. Diunduh tanggal 22 Oktober 2014

Starovic, Danka. 2003. *Understanding Corporate Value : Manging and reporting Corporate Intellectual Capital*. Cranfield University : Chartered Institute of Management Accountant (CIMA).

Sveiby, Karl Erik. 2001. Methods for Measuring Intangible Assets. *Journal of Intellectual Capital*. 2(4), 344-358, 915, 2001. http://www.sveiby.com/articles/_IntangibleMethods.htm

Ulum, Ihyaul M.D. 2008. Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, November 2008, Vol. 10, No. 2, halaman 77-84.

Utami, Aty. 2013. Pengaruh Metode Pengukuran Intellectual Capital Berbasis Pasar Dan Nilai Tambah Terhadap Kinerja Pasar Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2013, Halaman 1. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>. Diunduh tanggal 13 November 2014

Utomo, Budi. 2014. Analisis Penyajian Aset Tidak Berwujud Pada Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi UNESA*, Vol. 2, No. 2

Volkov, D. and Garanina, T. 2007. Intangible Assets: Importance in the Knowledge-Based Economy and the Role in Value Creation of a Company. *The Electronic Journal of Knowledge Management*. Volume 5 Issue 4, pp. 539 – 550. <http://www.ejkm.com/issue/download.html?idArticle=137>. Diunduh tanggal 17 Juni 2014

Wijaya, Novia. 2012. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Pasar Perusahaan Perbankan Dengan Metode Value Added Intellectual Coefficient. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Desembers 2012, Vol. 14, No. 3, halaman. 157 -180.